

KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Nur Hidayati

STAI UISU Pematangsiantar
Jl. Sangnawaluh km. 4,5 Pematangsiantar
Email: nur.hidayati22662@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang Muslim. Metode yang digunakan adalah analisis data dari beberapa referensi. Dengan hasil kajian bahwa pendidikan Islami, pendidik adalah orang-orang yang bertugas mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt.

Kata kunci: kepribadian, pendidik, filsafat

Latar belakang

Hakikat manusia menurut Alquran ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, pendidikan harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani merupakan *core* manusia. Kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dari sini kita menyimpulkan bahwa *core* program pendidikan menurut Islam adalah pengembangan aspek ruhani.¹

Pendidikan adalah proses tumbuh dan berkembangnya kemampuan seseorang. Proses pendidikan berlangsung terus menerus secara berkesinambungan dalam kehidupan seseorang yang dimulai sejak kelahirannya hingga akhir kehidupannya (*long life education*). Dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung, pendidik dan peserta didik adalah faktor yang harus ada karena jika tidak ada keduanya, maka proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Pendidik adalah sumber ilmu, atau orang yang mengantarkan ilmu kepada peserta didiknya, atau menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak memiliki atau belum sampai ilmu kepadanya, atau orang yang mengajarkan keahlian tertentu yang dengan pengajarannya tersebut seseorang menjadi ahli dalam bidang tertentu. Oleh karenanya, menjadi pendidik tentulah harus memiliki kualifikasi khusus yang tidak setiap orang memilikinya sehingga tidak semua orang bisa dan mampu untuk menjadi pendidik.

Selain memiliki keahlian tertentu (profesional), pendidik juga dituntut untuk memiliki sikap dan perbuatan yang baik sebagai aplikasi dirinya terhadap keilmuan yang telah dipahami bahkan dikuasainya. Sikap dan perbuatannya akan menjadi rujukan bagi orang-orang disekitarnya, baik orang-orang yang secara langsung menjadi peserta didiknya maupun orang-orang yang berada di lingkungan kehidupannya.

Dalam Islam, sikap dan perbuatan seseorang yang senantiasa menjadi karakteristik dirinya disebut dengan akhlaq. Akhlaq terbagi menjadi dua, yakni: akhlaq kepada Allah

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010, h.19-20.

Nur Hidayati: Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat

sebagai pencipta manusia dan akhlaq kepada sesama manusia. Allah telah memilih manusia yang memiliki akhlaq mulia (*akhlaqul karimah*), yang diabadikan dalam ayat Alquran sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia. Beliau adalah Rasulullah Muhammad Saw yang memiliki sifat kemanusiaan dalam bimbingan wahyu Allah. Rasulullah adalah pendidik terbaik yang telah mendidik manusia sekaligus mengantarkan pada pengenalan dan penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai *Rabb* semesta alam. Dalam perannya sebagai pendidik, Rasulullah telah menghasilkan generasi terbaik umat sepanjang sejarah kehidupan manusia dengan mengajarkan ilmu dan akhlaq.

Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, juga bawaan seseorang sejak lahir.²

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.³

1. Faktor Internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau gabungan dari sifat kedua orangtuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media.

Dalam Alquran kita dapatkan penggolongan manusia berdasarkan aqidahnya, dalam tiga jenis, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Masing-masing jenis mempunyai ciri-ciri yang pokok dan bersifat umum, yang membedakannya dengan dua jenis lainnya. Pembagian ini mengisyaratkan tentang pentingnya aqidah dalam membentuk kepribadian seseorang, dalam menentukan ciri-cirinya yang khas, dan dalam mengarahkan tingkah lakunya kepada tujuan tertentu. Selain itu penggolongan ini juga menunjukkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian, menurut pandangan Alquran adalah aqidah dan ketaqwaan seseorang.⁴

Kepribadian yang lurus menurut Islam adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta terpenuhinya kebutuhan keduanya secara seimbang. Yaitu kepribadian yang memperhatikan tubuh, kesehatannya dan kekuatannya serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan oleh agama dan pada saat yang sama ia berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, menunaikan ibadah, melaksanakan segala sesuatu yang diridoi Allah dan menjauhi segala hal yang akan menyebabkan murka Allah. Dengan demikian orang-orang yang selalu menuruti hawa nafsunya, bukanlah orang yang berkepribadian lurus. Demikian pula orang yang menindas kebutuhan fisiknya, melemahkannya dengan menempuh cara kependetaan yang berlebihan dan hidup sengsara, dimana ia hanya memenuhi kebutuhan spiritualnya, ia bukanlah orang yang berkepribadian lurus, sebab dua kecenderungan ekstrim tersebut bertentangan dengan karakter dan fitrah kemanusiaan.⁵

² Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.3, 2009, h.11.

³ *Ibid*, h.19.

⁴ Muhammad Usman Najati, *Alquran dan Psikologi*, Terj. Ade Asnawi Syihabuddin, Jakarta: Aras Pustaka, cet.4, 2005, h.191.

⁵ *Ibid*, h.190.

Gambaran orang beriman yang dijelaskan Alquran kepada kita, merupakan profil manusia sempurna (*insan kamil*) dalam kehidupan ini yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia untuk mencapainya. Dan Allah memang memerintahkan kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, guna mewujudkan gambaran tersebut dalam diri kita. Rasul Allah Saw telah mendidik orang-orang beriman generasi pertama berdasarkan ciri-ciri ini. Karena itu beliau berhasil mengubah kepribadian mereka secara total dan membentuk mereka menjadi para pemimpin yang beriman, yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kepribadian mereka yang kokoh, akhlaq mulia, cita-cita yang tinggi, sifat-sifat mulia dan keteladanan yang luhur yang mereka pelajari dari Alquran dan Sunnah.⁶

Dalam Islam, *al-'Ilm* yang harus di-*ta'lim*, di-*tarbiyah*, atau di-*ta'dibkan* ke dalam kepribadian seorang muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur*, *al-Haq* atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seorang muslim sehingga terbentuk kepribadian Islami, maka *nafs*, *qalb*, *'aql* dan *jasad*-nya harus terlebih dahulu di-*tazkiyah*, sebab cahaya, kebenaran atau hidayah Allah Swt *mustahil* dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian Islami, manakala *nafs*, *qalb*, *'aql* dan *jasad*-nya masih kotor.⁷

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia.⁸

Pendidik

Dalam pengertian perspektif falsafah pendidikan Islami, pendidik adalah orang-orang yang bertugas mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt.⁹

Secara literal, *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya sebagai *mu'allim*, pendidik harus merupakan sosok *alimun*, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang *al-Alim*, manusia, alam semesta, semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik (*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada *syahadah* kepada Allah Swt. Karenanya, dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat-ayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah*, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.¹⁰

Setelah kita mengetahui ciri dan karakteristik para pendidik, maka yang termasuk dalam kategori pendidik adalah:

1. Allah

⁶ *Ibid*, h.193.

⁷ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2009, h.68.

⁸ *Ibid*

⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2008, h.133.

¹⁰ *Ibid*, h.133-4.

Nur Hidayati: Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat

‘Pujian kepada Allah Tuhan seru sekalian alam’ (Alfatihah), maka menyembah Tuhan (rabb) sekalian alam bermakna pendidik (murabbi) sekalian alam. Sebab kata-kata ‘rabb’ (Tuhan) dan ‘rabb’ (mendidik) berasal dari satu akar kata. Maka Allah Swt, ialah pendidik yang maha agung di alam jagat, bukan hanya pendidik manusia saja tetapi pendidik bagi makhluk seluruhnya.¹¹

Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu.¹²

Allah mengajarkan kepada (Isa) Kitab dan Hikmah.¹³

Allah telah menurunkan Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu (Muhammad) dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui.¹⁴

Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵

Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil.¹⁶

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁷

2. Rasulullah

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Atas dasar itu, ilmu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) di mana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolut*), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*), di mana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*), karena bersumber dari akal pikiran manusia.¹⁸

Rasulullah adalah manusia paripurna yang diberikan Allah wahyu untuk menyampaikan risalah dan pengajaran kepada umat manusia, oleh karenanya Rasulullah adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu dan akhlak kepada umat manusia.

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁹

Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya...²⁰

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.²¹

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan

¹¹ Omar Mohammad Al-Thoumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.1, 1979, h.41.

¹² Lihat QS. Al-Baqarah: 31.

¹³ Lihat QS. Ali Imran: 48.

¹⁴ Lihat QS. An-Nisa’: 113.

¹⁵ Lihat QS. Al-‘Alaq: 5.

¹⁶ Lihat QS. Al-Maidah: 110.

¹⁷ Lihat QS. Al-Jumuah: 2.

¹⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 2011, h.88.

¹⁹ Lihat QS. Al-Ahzab: 21

²⁰ Lihat QS. Mumtahanah: 4.

²¹ Lihat QS. Al Qalam: 4

mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.²²

3. Ulama

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.²³

Ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak meninggalkan warisan melainkan ilmu yang mengantarkan umat pada keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.²⁴

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.²⁵

Al-Ghazali berpendapat:²⁶

Sungguh saya melihat sekelompok orang yang merasa diri lebih terhormat dari orang lain karena keunggulan kecerdasannya – tidak mengakui ritus-ritus yang ditetapkan Islam, melecehkan syiar-syiar agama seperti shalat dan menghina ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat. Tidak hanya sampai di situ mereka lebih jauh membuang seluruh dasar ajaran agama dan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan berdasar praduga serta mengikuti orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu *Orang-orang yang menghalangi jalan (agama) Allah dan mereka mencari jalan bengkok, sedangkan mereka itu kafir terhadap akhirat* (Qs. Al-A'raf: 44). Mereka mendasarkan pengingkaran dan kekafiran semata pada taklid dan penerimaan tak kritis atas kebiasaan, seperti sikap taklid yang pernah dilakukan oleh umat Nasrani dan Yahudi. Hal itu karena mereka dan generasinya hidup dalam lingkungan yang tidak diwarnai agama Islam, seperti juga nenek moyang mereka. Juga disebabkan oleh tidak dilakukannya kajian mendalam secara teoritik yang muncul karena tersesat oleh tipuan kerancuan yang memalingkan dari kebenaran serta tunduk pada imaji-imaji mempesona bagai fatamorgana.

4. Orangtua

Dalam perspektif Islam, orangtua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab karena anak itu adalah anak mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orangtuanya.²⁷

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'.²⁸

(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sungguh Allah maha halus, maha mengetahui'.²⁹

²² Lihat QS. Al-Baqarah: 151.

²³ Lihat QS. Fatir: 28.

²⁴ Lihat QS. Al-Mujadilah: 11.

²⁵ Lihat QS. At-Taubah: 122.

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Penerbit Marja, cet.4, ed. Revisi, 2016, h.46.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010, h.171.

²⁸ Lihat QS. Luqman:13.

²⁹ Lihat QS. Luqman:16.

Nur Hidayati: Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat

Luqman adalah tipe orangtua yang menjadi pendidik terbaik bagi anak-anaknya karena telah mengajarkan kepada anak-anaknya pengetahuan tentang *Rabbnya*, sekaligus berperan sebagai penjaga keluarga dari azab Allah. Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.³⁰

5. Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar dunia pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.³¹

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karenanya guru harus menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.³²

Dalam pembelajaran, guru memiliki peran sebagai berikut:³³

- 1) Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of Instruction*).
- 2) Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of Instruction*).
- 3) Guru sebagai pengarah pembelajaran.
- 4) Guru sebagai evaluator (*Evaluator of Student Learning*).
- 5) Guru sebagai konselor.
- 6) Guru sebagai pelaksana kurikulum.
- 7) Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

6. Para Pelatih Keahlian Khusus

Orang-orang yang memiliki keahlian khusus dan mengajarkan keahliannya pada orang lain. Keahlian khusus disini meliputi keahlian atau ketrampilan dengan menggunakan alat tertentu maupun keahlian tanpa menggunakan alat tertentu. Keahlian atau ketrampilan dengan menggunakan alat tertentu misalnya: memanah, menembak, berkuda, menciptakan mesin, komputer, dsb. Sedangkan keahlian atau ketrampilan tanpa menggunakan alat tertentu, misalnya: berenang, beladiri, dsb.

Karakteristik:

1. Berilmu.

Memahami ilmu agama (*Tafaqqahu fi al-din*) yang dengan ilmunya ia menjadi 'takut' kepada Allah dan ilmu tentang alam, misal: sains, yang mengantarkan dirinya kepada kemanfaatan dan kemaslahatan bagi manusia.

2. *Ar-rasikhuna fi al-ilm.*

Orang yang mendalam ilmunya sehingga ia dapat memahami ayat-ayat *muhkamat* dan mengimani ayat-ayat *mutasyabihat*.

3. *Ahl-Zikr*

Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya, jika dia adalah seorang pendidik maka akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didiknya kepada Allah sehingga terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

³⁰ Lihat QS. At-Tahrim: 6.

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.9, 2012, h. 15.

³² *Ibid*, h.17.

³³ *Ibid*, h. 22-7.

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.³⁴

4. Ikhlas.
5. Jujur.
6. Sabar.
7. Bertanggung jawab.

Rabbaniyyun, merupakan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna, yang harus diteladani sepanjang hidup, yang tercerminkan dalam perilaku atau akhlak seseorang.

Setiap pendidik adalah sekaligus seorang guru tetapi tidak semua guru mampu untuk menjadi pendidik. Mengapa? Hal ini dikarenakan guru hanyalah mengajar secara profesional atau akademik, materi yang sesuai dengan bidang keahliannya atau latar belakang pendidikannya (*transfer knowledge*). Sedangkan pendidik, selain berperan sebagai guru, juga berperan membentuk dan mengarahkan kepribadian peserta didik sekaligus menjadi teladan bagi para peserta didik. Kepribadian ini yang kita kenal dengan akhlak.

Pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh para pendidik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafahhum
Yakni melalui akal (*aql*) dan hati (*qalb*)
2. Kecenderungan terhadap sesuatu
3. *Aql* dan *qalb* merupakan pembentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian:

1. Sehat atau terpuji, yang menghasilkan jiwa:
 - 1) Muslim
 - 2) Mu'min
 - 3) Mukhlis
 - 4) MuhsinYang kesemuanya membentuk jiwa muttaqin
2. Terbelah :
 - 1) Munafik
 - 2) Fasik
3. Sakit:
 - 1) Kafir
 - 2) Musyrik

Kesimpulan

Kepribadian adalah sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang yang melekat dalam dirinya sekaligus menjadi identitas baginya.

Kepribadian yang lurus menurut Islam adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta terpenuhinya kebutuhan keduanya secara seimbang. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia.

³⁴ Lihat QS. Ali Imran: 191.

Nur Hidayati: Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat

Dalam pengertian perspektif falsafah pendidikan Islami, pendidik adalah orang-orang yang bertugas mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan *al-'ilm* dan *adab* tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt.

Dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat-ayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah*, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.

Allah adalah pendidik pertama dan utama, karena Allah telah mendidik dan mengajarkan para Rasul-Nya pengajaran dan pelajaran, dan mengutus kepada manusia untuk mengajarkan ilmu dan syariat, yang akan menjadi bekal bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Tahafut Al-Falasifah*, Bandung: Penerbit Marja, cet.4, ed. Revisi, 2016.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, terj. Ahmad Maimun, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2008.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet.1, 2009.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.1, 1979.
- Alqur'anul Karim Alfatih, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.1, 2011.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.3, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.4, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.9, 2012.
- Usman Najati, Muhammad, *Alquran dan Psikologi*, Terj. Ade Asnawi Syihabuddin, Jakarta: Aras Pustaka, cet.4, 2005.